

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini adalah *Wuat Wa'i* sebagai sarana kohesivitas masyarakat Manggarai (study kasus di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai), dimana dalam pelaksanaannya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap proses pelaksanaan ritual adat mereka.

A. RITUAL ADAT WUAT WA'I

Wuat Wa'i merupakan sebuah ritual adat kepada leluhur dan juga keluarga besar supaya seseorang yang hendak merantau untuk mengubah nasib atau yang mengenyam pendidikan lebih lanjut, diberkati, diberikan kemudahan dalam usaha, dijauhkan dari bahaya serta dapat menjadi pribadi yang sukses yang berguna bagi semua orang. Demi kelancaran Ritual ini maka dibutuhkan sejumlah sarana dan prasarana. Untuk itu itu masyarakat kampung serta keluarga besar juga ikut terlibat dalam mendukung keluarga yang bersangkutan untuk menyukseskan kegiatan tersebut.

1. Persiapan masyarakat Manggarai dalam pelaksanaan ritual *Wuat Wa'i*

Persiapan merupakan suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa persiapan, kegiatan tidak akan terlaksanakan dengan baik ataupun susah untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika kita persiapan, maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik. Hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

Begitu pula yang terjadi pada proses pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* yang terjadi di Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai. Sebelum melaksanakan ritual *Wuat Wa'i* terlebih dahulu masyarakat mempersiapkan segala apa yang diperlukan dalam proses pelaksanaan ritual tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lukas Humat bahwa:

Hal pertama yang harus dipersiapkan dalam upacara ini yaitu ayam. Ayam tersebut yaitu ayam jantan putih. Ayam jantan putih ini mempunyai maksud karena ada istilah atau ungkapan yang sering disebut oleh orang tua yang disebut *lalong bakok du lakon ta lalong rombeng koe du kolen*, kemudian dalam acara intinya yaitu ada acara *teing hang* untuk para leluhur, maksud dari *teing hang* ini agar para leluhur yang menjadi penuntun dalam perjalanan dari anak tersebut.¹

Sedangkan menurut Bapak Damianus Doung:

Sebelum memulai acara *Wuat Wa'i* pemilik acara atau yang bersangkutan dalam acara tersebut harus ada persipan terdahulu, hal yang harus dan perlu dipersiapkan oleh mereka yaitu: *manuk lalong bakok* (ayam jantan berwarna putih) untuk *teing hang* (sesajian) para leluhur malam itu, kemudian yang kedua *tuak* (arak) untuk menyuguhkan parah leluhur juga.²

Dari hasil wawancara diatas maka dapat dijelaskan secara luas sebagai berikut

a. *Manuk bakok* (ayam putih)

Ritual *Wuat Wa'i* biasanya menggunakan ayam jantan berwarna putih untuk meminta berkat kepada arwah nenek moyang serta

¹ Wawancara dengan Bapak Lukas Humat (Tokoh Adat) pada tanggal 23 April 2018

² Wawancara peneliti dengan bapak Damianus Doung pada tanggal 26 Maret 2018 (toko masyarakat)

Wuat Wa'i dilakukan dengan ritual penyembelihan Ayam jantan putih (*manuk lalong bakok*), dimana pada saat ritual tersebut dilakukan acara pemberian makan sesajen kepada arwah nenek moyang dengan menyuguhkan ayam tersebut tetapi setelah dibakar.

Dalam *teing hang* pemberian sesajen dari daging ayam jantan putih diyakini ungkapan orang Manggarai ‘*lalong bakok du lakom lalong rombeng koe du kolek*’ artinya sebelum dia pergi perantau sudah dibekali dengan niat hati yang putih bersih dan semoga dia pulang menjadi *Lalong Rombeng* (ayam jago) melambangkan orang sukses atau orang yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Makna dari penggunaan ayam jantan putih ini adalah: **pertama**, Putih itu melambangkan niat yang suci serta harapan yang tinggi (mulia). Hal ini biasa terungkap dalam goet-goet manggarai “*uwa haeng wulang, langkas haeng tala*”. **Kedua**, ada beberapa pertimbangan kenapa ayam digunakan dalam ritual *Wuat Wa'i* ada pertimbangan filosofis dan pertimbangan ekonomis. Pertimbangan filosofisnya adalah bahwa ayam itu mengenal terang dan gelap (*kakor le gula, we'e le mane*), pada pagi hari ayam biasanya berkokok dan pada sore hari dia kembali ke kandangnya. Sedangkan pertimbangan ekonomisnya adalah bahwa ayam itu harganya terjangkau dan mudah didapatkan, “*toe sekola ali le*

bora” atau “*toe lako landing le manga*” yang artinya sekolah bukan karena kaya atau pergi karena berada.

Gambar 1. Ayam (lingkaran merah) yang telah dipersiapkan untuk *torok wuat wa'i*.



Sumber: Dokumentasi pada tanggal 24 April 2018

b. *Tuak* (arak) dan *Cepa* (siri pinang)

Tuak dan *cepa* digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang atau para leluhur pada saat upacara. Hal ini ditunjukkan melalui pemberian *tuak* dan *cepa*.

Selain itu adapun persiapan yang disediakan oleh keluarga dalam proses pelaksanaan *Wuat Wa'i* yaitu berupa: ayam, ikan dan *tuak* (arak) serta sopi yang digunakan untuk makan dan minum bersama dengan anggota keluarga dan masyarakat kampung dalam ritual tersebut. dan biaya yang diperlukan untuk memenuhi itu sekitar 400-500-an.

2. Proses pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i*

Wuat Wa'i merupakan suatu upacara adat yang dilaksanakan oleh keluarga dalam masyarakat manggarai. inti dari ritual ini adalah memohon restu dari leluhur untuk anak yang hendak pergi merantau.

Upacara adat *Wuat Wa'i* menjadi suatu kebiasaan adat yang diturunkan oleh para nenek moyang mereka untuk merayakan ritual secara khusus yang dilaksanakan untuk melepas-pergikan seseorang ketika dia hendak pergi keluar dari kampung halamannya entah dalam negri maupun luar negri untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut maupun pergi merantau dimana mempunyai makna yang sangat sakral bagi masyarakat. Dalam acara tersebut masyarakat kampung dan keluarga besar (*woe nelu*) ikut terlibat dalam mendukung keluarga yang bersangkutan untuk menyukseskan kegiatan tersebut serta acara tersebut merupakan sebagai sarana memupuk kohesivitas masyarakat Desa Golo Ncuang khususnya.

Hasil penelitian yang peneliti amati dalam rangkaian upacara ritual adat *Wuat Wa'i* yaitu setiap rangkaianannya mempunyai maksud dan tujuan untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur untuk keselamatan dari yang hendak dilepas-pergikan tanah rantauan dan agar segala yang dicita-citakan bisa tercapai di tanah rantauan. Setiap rangkaian dan kegiatan upacara ritual adat *Wuat Wa'i* tersebut terdapat simbol-simbol dan perilaku non verbal yang mempunyai makna tertentu.

Proses pelaksanaan ritual *Wuat Wa'i* yang dilaksanakan di Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Stefanus bahwa:

Proses pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i*, hal yang dilakukan oleh keluarga bersangkutan yaitu *ngo njaji one boa dise ende lopo agu ema lopo* (pergi berdoa di kuburan para leluhur). Panggil para leluhur atau nenek moyang untuk bersama-sama dalam upacara *Wuat Wa'i* yang

dilaksanakan oleh keluarga tersebut, kemudian *rahi lonto leok* (bentuk sapaan bagi orang yang hadir dalam upacara *Wuat Wa'i*), *tuak* dan *cepa* (arak dan sirih pinang) *kudut teing ise ema lopo agu ende lopo sebelum torok*. Setelah itu masuk pada acara inti yaitu *torok manuk*, didalam torok ini akan menyampaikan segala ujud dan keinginan dari keluarga tersebut. *lalu toto urat*, disinilah yang akan menjadi baik dan buruknya perjalanan hidup dari anak tersebut ditanah rantauan. Dan yang terakhir adalah *helang* (sesajian) yang merupakan persembahan untuk para leluhur yang berupa makanan dan daging ayam yang di bakar.³

kemudian menurut bapak Mateus Guntu:

Pergi berdoa dikuburan para leluhur, harus memanggil mereka untuk bersama-sama dalam acara *Wuat Wa'i*, karena mereka yang menjadi penghalang segala tantangan dan hambatan. Dan mereka pula yang membuka terang dan jalan untuk anak yang mau merantau ditanah orang, setelah itu *rahi lonto leok* yaitu bentuk sapaan bagi semua orang yang hadir dalam upacara *Wuat Wa'i* tersebut. Kemudian *teing tuak tiba* yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang atau leluhur karena diyakini bahwa mereka telah hadir dirumah untuk berkumpul bersama segenap anggota keluarga untuk dilaksanakannya upacara *Wuat Wa'i* tersebut.⁴

Berdasarkan wawancara diatas maka dari ke enam ritus ini mempunyai maksud dan makna tersendiri dan akan dijelaskan secara luas pada bagian berikut ini:

³ Wawancara dengan Bapak Stefanus (Masyarakat) pada tanggal 25 Maret 2018

⁴ Wawancara dengan Bapak Mateus Guntu (Tokoh Adat sekaligus Penutur dalam ritual *wuat wa'i*) pada tanggal 05 April 2018

1. *Mengundang arwah dari nenek moyang dalam bentuk doa di kuburan*

Pada bagian yang pertama ini, ada dua makna yang terkandung didalamnya, yaitu: *pertama*: Sebagai suatu bentuk kesadaran dari orang yang bersangkutan dalam pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* bahwa dia merupakan bagian dari garis keturunan nenek moyang yang diakuinya itu. *kedua*: Pembuka jalan dalam pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* Hal ini mempunyai makna bahwa nenek moyang yang diakui itu akan menjadi pembuka jalan untuk keberlangsungan upacara *Wuat wa'i*.

Gambar 2. Keluarga bersangkutan berdoa di Kuburan nenek moyang.



Sumber : Dokumentasi pada tanggal 24 April 2018

2. *Rahi lonto leok (bentuk sapaan bagi orang yang hadir dalam upacara Wuat Wa'i)*

Pada bagian ini, dapat diketahui maknanya dari dua pelaku utama selaku pembicara (penutur) dan pendengar (masyarakat kampung segenap anggota keluarga yang hadir/ *Woe Nelu*). Bentuk tuturan yang diucapkan oleh pembicara (penutur) disebut *cako* dan jawaban dari pendengar disebut *wale*. Bentuk tuturan pada bagian ini seperti yang dikemukakan berikut ini:

Tabel 1. *Kepok anak rona* (menyapa kerabat anak laki-laki) dalam ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

	Bahasa Manggarai	Terjemahan
No	Cako	Orang yang memulai bicara
1.	<i>Yo, tara manga neki weki</i>	Ya, dengan adanya kumpul bersama.
2.	<i>Manga ranga dite wie hoo,</i>	Ada muka kita malam ini
3.	<i>Ai one mai wie ho,o</i>	Karena dari dalam malam ini
4.	<i>Kudut ngasang helekn lite,</i>	Untuk nama persiapan kita,
5.	<i>Cau manuk kudut Wuat Wa'i de ngasang anak dite</i>	Pegang ayam untuk membekali kaki dari anak kita
6.	<i>Landing nenggitu ngong ite,</i>	Tetapi begitu untuk kamu
7.	<i>Hoo tuak. Kepok</i>	Ini moke. Minta restu

Terjemahan : Maksud dan tujuan kita kumpul bersama pada malam ini untuk mempersiapkan sekaligus membekali anak kita melalui *Wuat Wa'i* dengan menggunakan ayam sebagai persembahan serta minta dukungan dari kita semua, ini moke (dengan memberikan moke).

Tabel 2. Bentuk jawaban dari *anak rona* (kerabat anak laki-laki) dalam ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai

No	Wale	Jawaban
1.	<i>Yo, neho tae dami ngasang ase kae</i>	Ya, seperti perkataan kami namanya adik kakak
2.	<i>Ai tae dite bo ga</i>	Karena perkataan kamu tadi
3.	<i>Kudut lako de ngasang anak dite</i>	Untuk jalan namanya anak kita
4.	<i>Ngo sekolah kawe mose nai</i>	Pergi sekolah mencari hidup hati
5.	<i>Neho tae dami, neka manga ronggo do'ong</i>	Seperti perkataan kami, jangan ada penghalang
6.	<i>Watang caka latang lako de empote, dite,</i>	Batang penghalang untuk perjalanan dari cucu kita
7.	<i>Toe manga cela'n reweng dite kamping ami,</i>	Tidak ada masalah suara kamu terhadap kami
8.	<i>Landing toe mu'u kanang,</i>	Tetapi tidak mulut kosong
9.	<i>Kempeng gejek-lapeng de tombo''</i>	Oleh karena itu, alas bicara

Terjemahan : Kami sebagai bagian dari keluarga, seperti yang dikatakan tadi bahwa anak kita mau berangkat ke sekolah untuk masa depan. Harapan kami, semoga tidak ada hambatan dan tantangan ketika dia pergi. Apa yang sudah disampaikan tadi tidak menjadi masalah bagi kami. dan sebagai bentuk dukungan mungkin ini juga bisa membantu (sambil menyerahkan uang).

Tabel 3. *Kepok anak wina* (menyapa kerabat anak perempuan) dalam ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

	Bahasa Manggarai	Terjemahan
No	Cako	Orang yang memulai bicara
1.	<i>Yo, tara manga neki weki,</i>	Ya, dengan adanya kumpul bersama
2.	<i>Manga ranga dite wie hoo,</i>	Ada muka kita malam ini
3.	<i>Ai one mai wie hoo</i>	Karena dari dalam malam ini
4.	<i>Kudut ngasang helekn lite,</i>	Untuk nama persiapan kita,
5.	<i>Cau manuk kudut Wuat Wa'i de ngasang anak dite</i>	Pegang ayam untuk membekali kaki dari anak kita
6.	<i>Landing nenggitu ngong ite,</i>	Tetapi begitu untuk kamu
7.	<i>Hoo tuak. Kepok</i>	Ini arak. Demikian

Terjemahan : Maksud dan tujuan kita kumpul bersama pada malam ini untuk mempersiapkan sekaligus membekali anak kita melalui *Wuat Wa'i* dengan menggunakan ayam serta minta dukungan dari kita semua. Ini moke (dengan memberikan tuak).

Tabel 4. Bentuk jawaban dari kerabat anak perempuan dalam ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai.

	Wale	Jawaban
1.	<i>Yo, neho tae dami ngasang weta</i>	Ya, seperti perkataan kami namanya saudari
2.	<i>Ai woko nenggo'o kali reweng dise ngasang ema,</i>	Karena begini sudah suara kamu namanya bapak
3.	<i>Kudut Wuat Wa'i ngasang ase dami,</i>	Untuk membekali kaki dari namanya adik kami
4.	<i>Neho tae dami,</i>	Seperti perkataan kami,
5.	<i>Keng cama-cama nggerle ise ema lopo agu ende lopo,</i>	Ujud bersama-sama kepada nenek moyang
6.	<i>Kudut tu'ung-tu'ung tegi</i>	Untuk betul-betul minta
7.	<i>Kamping morin agu ngaran,</i>	Terhadap Tuhan dan Penguasa
8.	<i>We'ang gerak karong salang lako</i>	Buka terang tuntun jalan
9.	<i>De anak dite ho'o.</i>	Dari anak kita ini
10.	<i>Bengkes dami kali ga,</i>	Harapan kami juga
11.	<i>Ai lalong bakok du lakon</i>	Karena ayam putih ketika dia pergi,
12.	<i>Lalong rombeng koe du kolen</i>	Ayam jago ketika pulang
13.	<i>Landing toe mu'u kanang</i>	Tetapi tidak mulut saja
14.	<i>Kempeng gejek lapeng de tombo.</i>	Oleh karena itu, alas dari bicara

Terjemahan : Kami sebagai *anak wina*, terkait apa yang disampaikan oleh bapak untuk acara pembekalan adik kami, kalau begitu dari kami, kita satu hati berdoa kepada para leluhur, supaya betul-betul berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar membuka jalan untuk adik kita. Harapan kami bahwa semoga dia pulang bisa menjadi pribadi yang berguna bagi semua orang dan sebagai bentuk dukungan mungkin ini juga bisa membantu (sambil menyerahkan uang).⁵

⁵ Dari keempat tabel diatas merupakan hasil wawancara dengan penutur Bapak Mateus Guntu pada tanggal 05 April 2018

Makna yang terkandung dari apa yang dituturkan penutur dalam upacara *Wuat Wa'i* adalah : a). Untuk memberitahukan maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara *Wuat Wa'i* tersebut kepada segenap anggota keluarga yang hadir dan merekalah yang menjadi saksi pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* tersebut. b) Mengharapkan dukungan dari pihak keluarga yang hadir pada saat upacara *Wuat Wa'i* tersebut.

Sedangkan makna yang terkandung dari apa yang dituturkan oleh pendengar dalam upacara *Wuat Wa'i* tersebut adalah : 1). Berupa harapan dan nasihat agar apa yang dicita-citakan oleh anak yang bersangkutan dapat terwujud dan tidak ada halangan dalam proses pendidikannya. 2). Memberikan sumbangan berupa uang sebagai bentuk rasa kebersamaan dan juga untuk membantu meringankan dalam memenuhi biaya pendidikan dari anak yang bersangkutan.

3. *Tuak dan Cepa* (arak dan sirih pinang)

Pada bagian yang kedua ini, yang mempunyai makna yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang atau leluhur karena diyakini bahwa mereka telah hadir dirumah untuk berkumpul bersama segenap anggota keluarga untuk dilaksanakannya upacara *Wuat Wa'i* tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui bentuk pemberian tuak tiba dan loce sebagai tempat untuk duduk.

Gambar 3. Tuak (arak) dan cepa (sirih pinang) untuk para leluhur.



Sumber : dokumentasi pada tanggal 24 April 2018

4. *Torok manuk Wuat Wa'i*

Pada bagian ini (*torok manuk Wuat Wa'i*) yang menjadi puncak dari keseluruhan ritual *Wuat Wa,i* karena disini Penutur menyampaikan segala harapan dan niat kepada para leluhur dalam sebuah tuturan ritual atau di sebut dengan *torok* dengan menyembelikan ayam putih (*manuk bakok*) sebagai persembahan kepada para leluhur. Setelah membeli *manuk bakok*, maka urat dan empeduh dari *manuk bakok* di perlihatkan atau biasa disebut dengan *toto urat*

Kanisius Thebaldus Deki dalam bukunya tentang tradisi lisan orang manggarai menyatakan bahwa *torok* memiliki struktur yang tetap dalam setiap upacara. Struktur itu bersifat konstan dan dapat dibagi menjadi tiga bagian: *pertama*, Sapaan terhadap para leluhur atau empo. *Kedua*, Disampaikan maksud dan tujuan upacara, maksud selalu terkait dengan maksud tertentu. *Ketiga*, Pada bagian akhir diungkapkan permohonan, harapan untuk terwujudnya apa yang diharapkan.⁶ pada bagian dibawah ini

⁶ Kanisius Teobaldus Deki, 2011. Tradisi Lisan Orang Manggarai. jakarta: Hlm 184

penulis melampirkan tuturan ritual (*torok*) pada saat pelaksanaan upacara

Wuat Wa'i:

Tabel 5. *torok* ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibai Kabupaten

Manggarai.⁷

No	Bahasa Manggarai	Terjemahan
1.	<i>Denge lite morin agu ngaran</i>	Dengarlah Tuhan dan Penguasa
2.	<i>Ai anak dami berkat dite morin nai ngalis weang gerak nukn</i>	Karena anak kami berkatMu Tuhan, hati terbuka, bersih terang ingat
3.	<i>Ai kud ngo kuliah hia one tanah data ga</i>	Karena mau pergi kuliah dia di tanah orang
4.	<i>Hoo pande lami wuat wa'i,</i>	Ini buat kami membekali kaki
5.	<i>Boto manga caka le watang, doong le ronggo</i>	Supaya tidak ada halangan oleh batang dan tersangkut oleh ranting
6.	<i>Puong no'o mai sampe one tempat tujuan diha</i>	Mulai dari sini sampai di dalam tempat tujuan dia
7.	<i>Sembang koe lite morin</i>	Jagalah dan lindungilah Tuhan
8.	<i>Denge dia kole lemeu ende lopo agu ema lopo</i>	Dengar baik juga kamu nenek moyang
9.	<i>Tara manga lonto cama, loce neki,</i>	Alasan ada duduk bersama, tikar satu,
10.	<i>Paran le, ulun ce,e lonto hoo</i>	Dari pintu, kepala disini duduk ini
11.	<i>Toe manga banan,</i>	Tidak ada lain,
12.	<i>Kudut mangan ngasang helek Wuat Wa'i</i>	Untuk adanya nama persiapan membekali kaki
13.	<i>De ngasang anak dami</i>	Dari namanya anak kami
14.	<i>Ai bet agu tenang diha</i>	Karena kemauan dengan pikirannya
15.	<i>Kudu le sekolah nganceng</i>	Untuk melalui sekolah bisa
16.	<i>Kawe mose diha ngger olon</i>	Mencari kehidupan dia kedepannya
17.	<i>Landing le tae agu tombo dami kamping meu ende lopo agu ema lopo</i>	Tetapi karena perkataan dan pembicaraan kami terhadap kamu kakek dan nenek
18.	<i>Eme mangas ronggo do,ong, watang caka,</i>	Kalau ada ranting yang menghalangi, batang penghalang,
19.	<i>Meu de rambeng agu deming dami.</i>	Kamulah yang harapan dan kepercayaan kami

⁷ Wawancara dengan bapak Mateus Guntu pada tanggal 5 April 2018

20.	<i>Ngong nenggo 'o de kali ga,</i>	Artinya begini sudah
21.	<i>Nahe lemeu ende lopo agu ema lopo kando sangged taung situ</i>	Semoga kamu semua nenek moyang yang tolak semua itu
22.	<i>Tegi dami, wancing ngalis one nain, we'ang gerak</i>	Minta kami, bukalah hati, bukalah terang
23.	<i>Lonto one bangku kuliah diha.</i>	Duduk didalam bangku kuliah dia
24.	<i>Kudut sangged taung bet agu get diha one bangku kuliah</i>	Untuk semua keinginan dia di bangku kuliah
25.	<i>Nenggitu kole ilmu ata tiba liha titong agu toing lite.</i>	Begitu juga ilmu yang terima dia ajarlah kamu
26.	<i>Kudut deming agu bengkes dami kali ga,</i>	Untuk harapan dan keinginan kami
27.	<i>Nahe one mai tae agu toambo dami</i>	Semoga dari pembicaraan dan perkataan kami
28.	<i>Ai lalong bakok du ngon hia landing bengkes agu deming dami</i>	Karena ayam putih ketika pergi dia tetapi harapan kami
29.	<i>Nahe lalong rombeng koe du kolen.</i>	Semoga ayam jago ketika pulang
30.	<i>Ngong nenggo 'o kali, meu ende lopo agu ema lopo</i>	Maksudnya begini, kamu nenek moyang
31.	<i>Tegi dami, eme mangas darap agu kolang, kudut pande do'ong agu dungket,</i>	Minta kami, kalau ada hawa panas untuk membuat halangan dengan hambatan
32.	<i>Oleeeeeeeeeeee deu tadang koe situ,</i>	Yaaa, buang jauhlah semua itu
33.	<i>Nenggitu kole darap tanah kolang lesu</i>	Begitu juga tanah dengan panas matahari
34.	<i>Meu ende lopo agu ema lopo ata caka le tadu lau, du lesu salen du waes laud,</i>	Kamu nenek moyang yang menghalang dan tutup disana, di matahari, di air
35.	<i>Sangged taung ata pande do'ong agu dungket sekolah de empos meu.</i>	Semua yang membuat halangan sekolahnya cucu kamu
36.	<i>Landing hoo meu ende lopo agu ema lopo,</i>	Tetapi ini kamu nenek moyang,
37.	<i>One mai manuk hoo kali kudut ndeng agu mandeng</i>	Dari ayam ini untuk kuat
38.	<i>Agu neka mangas do'ong nuk agu bet de anak dami</i>	Dan jangan ada halangan ingat dengan keinginan anak kami

39.	<i>Neho reweng dami kamping meu ende lopo agu ema lopo,</i>	Seperti suara kami terhadap kamu nenek moyang
40.	<i>Deming dami nahe widang koe anak dami empos meu ata di'ad.</i>	Harapan kami semoga berikan anak kami cucu kamu semua yang baik
41.	<i>Tegi dami kali ga, tadang koes sangged da'at,</i>	Minta kami, jauhkanlah semua yang tidak baik,
42.	<i>Deu ngasang tae wie.</i>	Dan jauhkanlah yang namanya kejahatan malam
43.	<i>Ho'o de manuk ende agu ema ga</i>	Ini ayam nenek moyang,
44.	<i>Tegi dami one mai manuk ho'o</i>	Minta kami dari ayam ini
45.	<i>Kudut we'ang gerak, karong salang.</i>	Untuk bukalah terang dan berikanlah jalan
46.	<i>One mai manuk ho'o,</i>	Dari dalam ayam ini,
47.	<i>Tosong te kop, toing ata di'an</i>	Beritahukan semua yang baik,
48.	<i>Manuk laing tu'ung, wa'i deri lime cau, di'a urat manuk''.</i>	Ayam betul, kaki tegak lurus tangan pegang, baik urat ayam


Gambar 4. *Torok manuk Wuat Wa'i*



Sumber: Dokumentasi pada tanggal 24 April 2018

Dari tuturan ritual (*torok*) *Wuat Wa,i* yang dikemukakan di atas, sudah menunjukkan struktur *torok* yang sesungguhnya. Pada bagian awal berupa sapaan kepada Tuhan dan leluhur, bagian kedua berupa penyampaian maksud dari pelaksanaan upacara dan bagian ketiga keseluruhan isinya berupa harapan

atau permohonan yang ditujukan kepada arwah nenek moyang (*ende lopo agu ema lopo atau wura agu ceki*). Untuk lebih jelas maka dapat di perhatikan dalam uraian berikut ini:


 Penyampaian maksud dan tujuan dari upacara

Pada bagian pertama didalam tuturan ritual *Wuat Wa'i*, penutur mengungkapkan maksud atau tujuan diadakannya upacara tersebut. Hal ini dapat diperhatikan dalam kutipan dibawah ini:

Tabel 6. *torok* ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

No	Bahasa Manggarai	Terjemahan
1.	<i>Tara mangan lonto cama, loce neki,</i>	Adanya duduk bersama tikar satu
2.	<i>Paran le, ulun ce,e</i>	Mulai dari pintu kepala disini,
3.	<i>lonto wie ho,</i>	Duduk malam ini
4.	<i>Toe manga banan,</i>	Tidak ada lain,
5.	<i>kudut mangan ngasang helek Wuat Wa'i de ngasang anaks meu</i>	Untuk ada namanya persiapan membekali kaki dari anak kamu
6.	<i>Ai bet agu get diha le sekolah kawe mose diha ngger olon"</i>	Karena pikiran dan keinginannya oleh sekolah cari kehidupan dia kedepan

Terjemahan: Alasan kita berkumpul pada malam hari ini guna untuk bersatu dalam mendukung untuk membekali anak kita yang ingin melanjutkan cita-citanya di perguruan tinggi demi masa depannya nanti.

 Penghalau segala tantangan atau rintangan

Pada bagian yang kedua makna yang terkandung didalam tuturan ritual *Wuat Wa'i* yaitu, berupa harapan agar para leluhur atau nenek

moyang dapat menjadi penghalau segala rintangan atau tantangan yang dihadapi sang anak dalam proses meraih impian di bangku kuliah. Tantangan yang dimaksud berupa penyakit, rasa malas, atau bentuk halangan yang lain yang akan menghalangi proses pendidikan. Dengan demikian segala sesuatu yang diharapkan sang anak terwujud.

Dari keseluruhan isi tuturan pada bagian yang kedua ini, diulang kembali pada bagaian terakhir sebagai bentuk penegasan dan juga sebagai pembuktian bahwa betapa besar harapan akan bantuan para leluhur dalam menghalau segala tantangan. Hal ini dapat diperhatikan pada penggalan tuturan ritual (torok) *Wuat Wa'i* berikut ini:

Tabel 8. *torok* ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai.

NO	Bahasa Manggarai	Terjemahan
1.	<i>Landing tae agu tombo dami</i>	Tetapi perkataan dan pembicaraan kami
2.	<i>Kamping meu ende lopo agu ema lopo</i>	Terhadap kamu nenek moyang
3.	<i>Eme mangas ronggo do'ong, watang caka,</i>	Kalau ada ranting penyangkut dan batang penghalang
4.	<i>Meu de rambeng agu deming dami</i>	Kamulah harapan kami
5.	<i>Ngong nenggo'o de kali ga</i>	Artinya begini bahwa
6.	<i>Nahe lemeu ende lopoo agu ema lopo kando koes sangged taung situ</i>	Semoga kamu nenek moyang buanglah semua itu
7.	<i>Ngong nggo'o kali ga, meu ende lopoo agu ema lopo</i>	Kalau begitu, kamu nenek moyang Kalau ada halangan dan hambatan
8.	<i>Tombo dami eme mangas darap agu kolang</i>	Bilang kami kalau ada panas
9.	<i>Kudut pnde do'ong agu dungket,</i>	Untuk membuat tersangkut dengan menghalangi
10.	<i>Oleeee deu tadang koe situ,</i>	Yaa usir jauhlah semua itu

11.	<i>Nenggitu kole darap tanah kolang leso</i>	Begitu juga dengan panas tanah dan panas matahari
12.	<i>Meu ende lopo agu ema lopo ata caka le, tadu lau,, du lesos saled, du waes laud,</i>	Kamu nenek moyang yang menghalau, dibawa oleh matahari dan air
13.	<i>Sanggen taung ata pande do'ong latang te sekolah de empos meu.</i>	Segala hal yang membuat dia atau menghalangi untuk sekolah cucu kamu

Terjemahan:Harapan dan permintaan kami kakek dan nenek, Kalau ada halangan dan tantangan kamulah yang kami harapkan. Artinya bahwa kamulah (para leluhur) yang menjadi penolong untuk mengatasi semua itu. Oleh karena itu kami minta, Kalau ada halangan dan hambatan yang menyakiti dan menghalangi dia. Jauhkan semua itu. Kakek dan nenek, begitu pula dengan hal lain yang membuat dia gagal, jauhkanlah semuanya Segala hal yang membuat dia gagal atau yang menghalangi dia.

 Pembuka dan penuntun jalan

Pada bagian ini, isi dari tuturan ritual (*torok*) *Wuat Wa'i* berupa harapan agar para leluhur atau nenek moyang bisa menjadi pembuka jalan didalam perjalanan eraih impian dari sang anak. Hal ini dapat diperhatikan dalam kutipan berikut:

Tabel 9. *torok* ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

No	Bahasa Manggarai	Terjemahan
1.	<i>Tegi dami kali</i>	Kami punya permintaan
2.	<i>Wancing ngalis one nain, we'ang gerak</i>	Bukalah hati berikanlah terang
3.	<i>Lonto one bangku sekolah diha</i>	Duduk di bangku sekolah dia
4.	<i>Kudut sangged taung bet agu get diha,</i>	Supaya semua keinginan dia,
5.	<i>Ilmu ata tiba diha one sekolah titong agu toing hia.</i>	Ilmu yang terima dia dalam sekolah ajarlah dia
6.	<i>Hoo de manuk ende lopo agu ema lopo,</i>	Ini ayam nenek moyang
7.	<i>Tegi dami one mai manuk hoo</i>	Minta kami dari ayam ini
8.	<i>Kudut we'ang gerak, karong salang"</i>	Untuk membuka terang dan tunjukanlah jalannya

Terjemahan: kami meminta bukalah hati dan pikirannya agar dia dapat menerima

dan memahami ilmu yang dia dapat dalam proses perkuliahan nanti, supaya apa yang dia inginkan dan harapkan serta ilmu yang dia dapat dapat berguna dan kepada ayam ini kami minta agar menjadi penuntun dan pembuka jalan.

 Harapan akan keberhasilan

Sesuai dengan tujuan utama pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* yaitu untuk membekali anak yang akan melanjutkan studi, maka dengan demikian harapan terbesarnya adalah sang anak dapat meraih apa yang dicita-citakan atau dapat memperoleh keberhasilan.

Ayam jantan berbuluh putih (*lalong bakok*) yang digunakan saat menuturkan tuturan *Wuat Wa'i* mempunyai dua arti yaitu: Melambangkan kesucian, karena pelaksanaan upacara tersebut benar-benar dilakukan

secara tulus dan melambangkan kekosongan akan pengetahuan sehingga hal ini terpenuhi ketika berada dibangku kuliah.

Sedangkan ayam jantan dengan warna yang banyak(lalong rombeng) melambangkan hal-hal yang bersifat positif baik berupa pengetahuan maupun hal-hal yang berkaitan sikap dan tingkah laku yang telah di peroleh di bangku kuliah. Jika semuanya itu terpenuhi maka harapan akan keberhasilan itu sudah terjawab.

5. *Toto Urat*

Pada bagian yang kelima dari urutan upacara *Wuat Wa,i* yaitu *toto urat* (memperlihatkan urat dan empedu dari ayam yang di gunakan dalam upacara *Wuat Wa,i*). Hal ini mengandung makna yang sangat mendalam yaitu sebagai pembuktian atas tuturan (*torok*) yang telah di tuturkan pada saat pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* sehingga bisa di ketahui apakah urat ayam dan empedunya baik atau tidak.

Dengan demikian Semua harapan yang telah di tuturkan memperoleh gambaran apakah di kabulkan oleh para leluhur atau tidak.

6. *Helang* (sesajian untuk leluhur)

Helang (sesajian) merupakan persembahan untuk para leluhur yang berupa makanan dan daging ayam yang di bakar. Pemberian sesajian ini mau menunjukkan bahwa segenap anggota keluarga yang hadir di dalam upacara *Wuat Wa,i* mengenang kembali akan kebersamaan bersama para leluhur di kala mereka masih hidup.

“*Ai mai de ise ende lopo agu ema lopo du hitu itu tara manga dise teing hang helang, kala, raci, agu tuak.* (karena arwah para leluhur akan hadir maka dari itu diberikannya sesajian, siri pinang dan arak/moke).

Gambar 5. *Helang* (sesajian) untuk para leluhur



Sumber : Dokumentasi pada tanggal 24 April 2018

7. Makan bersama

Setelah keenam ritus ini dilaksanakan dalam ritual *Wuat Wa'i* maka acara adat ditutup dengan makan bersama. Sebagaimana leluhur sudah menyantap malam, maka keluarga besar yang ada juga makan bersama, dalam suasana persaudaraan dan kekeluargaan.

Setelah melaksanakan keenam ritus ini orang yang bersangkutan yang ingin melanjutkan pendidikan di tanah rantauaan harus bisa menjadi orang yang sukses sesuai apa yang diharapkan dan didoakan dalam upacara *Wuat Wa'i* yang telah dilaksanakan. Apabila orang yang

bersangkutan yang diutus untuk melanjutkan pendidikan gagal, maka akan mendapatkan sanksi sosial yakni menanggung rasa malu oleh keluarga dan anak yang bersangkutan tersebut.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Wuat Wa'i*

Hasil wawancara dengan ibu Elis Rihung bahwa:

Nilai yang terkandung dalam ritual *Wuat Wa'i* adalah nilai religius dan nilai edukatif. Nilai religius yang dimaksudkan adalah karena dalam ritual *Wuat Wa'i* khususnya dasar dari ritual yaitu pada bagian awal *torok*, ada ungkapan berupa doa harapan kepada Tuhan untuk anak yang hendak merantau ditanah orang untuk melanjutkan pendidikannya. Sedangkan nilai edukatif yang dimaksudkan yaitu *Wuat Wa'i* sebagai wujud dukungan masyarakat terhadap pendidikan di Manggarai sangat tinggi. Dengan acara ini memungkinkan orang yang kurang mampu, sebagai jalan bagi anaknya bisa melanjutkan pendidikan tinggi. Acara ini juga sebagai peneguhan bagi anak yang melanjutkan pendidikan.⁸

Sedangkan menurut Eleonora Idi yaitu:

Nilai yang terkandung dalam ritual *Wuat Wa'i* adalah nilai solidaritas. Nilai kebersamaan yang ditanamkan masyarakat Manggarai nampak jelas dalam pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* yaitu Orang datang menghadiri acara itu lalu memberikan sumbangan uang demi melancarkan biaya pendidikan anak yang bersangkutan. ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama.⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dijelaskan lagi secara luas sebagai berikut:

⁸ Wawancara dengan ibu Elis Rihung (Masyarakat) pada tanggal 31 Maret 2018

⁹ Wawancara dengan informan Eleonora Idi (Pemuda) Pada tanggal 31 Maret 2018

a. Nilai religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁰

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Sedangkan dalam kaitannya dengan terminologi iman dalam pemahaman asli manggarai di sebut *imbi* (percaya). Terminologi ini secara eksplisit menggambarkan relasi antara seorang atau sekelompok orang

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

dengan yang lain. Relasi ini terbentuk karena rasa percaya. Karena itu *imbi* dipahami sebagai satu sikap percaya kepada sesuatu yang lain, baik pribadi, kelompok maupun kekuatan lain. Dalam konteks religius, terminologi ini menggambarkan sikap dan keterarahan hati manusia kepada wujud tertinggi dalam agama primal (pertama) orang Manggarai.

A. J . Verheijen dalam studinya bahwa teori Kulturkreislehre tentang Uhrmonotheismus (Wujud Tertinggi) menemukan kebenarannya jika di aplikasikan kepada kehidupan religius orang Manggarai. karena itu Verheijen membuat klasifikasi beberapa nama wujud tertinggi orang manggarai, sebagai berikut:

- 1) *Mori[n] agu ngaran* (Tuhan dan penguasa).
- 2) *Mori kraeng* (Tuhan Allah)
- 3) *Mori sombang* kata *mori* berarti “tuan”, ”pemilik”, “penguasa”.

Tuhan diimani sebagai tuan, pemilik, penguasa atas kehidupan (*de morin mose dite ho'o*). Demikian kata *ngaran* menekankan aspek “kuasa” Tuhan atas segala yang ada di bumi. *Mori agu ngaran* adalah rumusan baku yang kerap di pakai dalam doa-doa resmi orang Manggarai,¹¹ khususnya doa ritual *Wuat Wa'i* misalnya:

Tabel 10. *Torok* dalam ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

No	Bahasa manggarai	Terjemahan
1.	<i>Denge lite morin agu ngaran,</i>	Dengarlah Tuhan dan Penguasa
2.	<i>Ai anak dami berkat dite morin</i>	Karena anak kami berkatMu Tuhan,

¹¹ Ferdykardo K. Sigi. 2015,Program Studi Ilmu Komunikasi

3.	<i>Nai ngalis weang gerak nukn</i>	Hati terbuka, bersih terang ingat
4.	<i>Ai kud ngo kuliah hia one tanah data ga</i>	Karena mau pergi kuliah dia di tanah orang
5.	<i>Hoo pande lami Wuat Wa'i,</i>	Ini buat kami membekali kaki
6.	<i>Boto manga caka le watang, doong le ronggo</i>	Supaya tidak ada halangan dan hambatan
7.	<i>Puung no'o mai sampe one tempat tujuan diha</i>	Mulai dari sini sampai di tempat tujuan dia
8.	<i>Sembeng koe lite morin</i>	Jagalah dan lindungilah Tuhan

Terjemahan: Tuhan Yang Maha Kuasa dengarkanlah, berkat dan tuntunanMu Tuhan, sebentar lagi anak kami akan beranjak kuliah di tanah rantauan, saat ini pula kami mengadakan acara untuk membekali agar tidak adayang menghalanginya Tuhan jagalah dan lindungilah dia dari tempat ini hingga dia sampai di tempat tujuannya.

b. Nilai edukatif

Wuat Wa'i sebagai wujud dukungan masyarakat terhadap pendidikan di Manggarai sangat tinggi. Orang Manggarai menilai pendidikan itu penting untuk bisa keluar dari garis kemiskinan. Dengan acara ini memungkinkan orang yang kurang mampu, sebagai jalan bagi anaknya bisa melanjutkan pendidikan tinggi.

Acara ini juga sebagai peneguhan bagi anak yang melanjutkan pendidikan. Kebiasaan seperti ini sangat baik sebagai bekal sekaligus motivasi bagi anak dalam meraih impiannya sebagai seorang sarjana. Hal ini tampak jelas pada penggalan tuturan ritual (*torok*) *Wuat Wa'i* berikut ini:

Tabel 11. *Torok* dalam ritual *Wuat Wa'i* di desa Golo Ncuang Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai.

No	Bahasa Manggarai	Terjemahan
1.	<i>kudut deming agu bengkes dami kali ga</i>	Untuk harapan dengan keinginan kami
2.	<i>one mai tae agu toambo dami ai lalong bakok du lakon</i>	Dari dalam perkataan kami karena ayam putih ketika pergi
3.	<i>bengkes agu deming dami nahe lalong rombeng koe du kolen hia</i>	Harapan dan keinginan kami semoga ayam jago ketika pulang dia

Terjemahan: harapan dan keinginan sesuai apa yang dibicarakan bahwa saat dia pergi dia sudah dibekali dengan hati yang tulus serta niat yang suci. Harapan dan keinginan kami semoga ketika dia pulang bisa membuahkan hasil yaitu sukses agar berguna bagi semua orang.¹²

c. Nilai solidaritas

Nilai kebersamaan yang ditanamkan masyarakat Manggarai nampak jelas dalam pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* yaitu Orang datang menghadiri acara itu lalu memberikan sumbangan uang demi melancarkan biaya pendidikan anak yang bersangkutan. ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama. Kebiasaan yang mementingkan kebersamaan ini menunjukkan bahwa orang Manggarai menjalin keakraban yang sangat tinggi dan juga sifat kekeluargaannya sangat kuat melalui ritual ini. *Wuat Wa'i* sebagai sarana mengumpulkan seluruh masyarakat satu kampung dan sebagai ajang dukungan moril maupun materil bagi anak yang melanjutkan pendidikan tinggi.

¹² Wawancara dengan informan ibu Elis Rihung pada tanggal 31 Maret 2018 (masyarakat)

Didalam tuturan (*torok*) *Wuat Wa'i* memang tidak diungkapkan, namun dari seluruh rangkaian upacara *Wuat Wa'i* rasa solidaritas itu nampak pada bagian ketiga upacara yaitu pada saat *Rahi Lonto Leok*.

Dimana pada bagian ini orang yang hadir pada saat upacara berlangsung akan disapa secara resmi dalam bentuk *kepok* untuk mengetahui maksud dan tujuan dari upacara tersebut. hal ini akan disampaikan oleh penutur yang biasa disebut *Cako* sedangkan orang yang menanggapi *kepok* (bentuk sapaan resmi saat upacara adat) akan menjawab (*wale*) yang isinya berupa harapan, nasihat atau petuah serta uang sebagai bentuk dukungan yang bersifat materi.

B. KOHESIVITAS MASYARAKAT

Kohesivitas merupakan kekuatan sosial yang mampu menarik dan menyatukan individu-individu untuk tetap bersatu dalam suatu kelompok. Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu terhadap yang lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut dan pada dasarnya suatu kelompok, dikatakan kohesi apabila kelompok tersebut memiliki suatu ikatan yang dapat mempersatu mereka kedalam satu ikatan kelompok/grup.

Orang Manggarai memiliki suatu ikatan yang mempersatukan mereka kedalam kelompok yaitu budaya *Wuat Wa'i*. Budaya *Wuat Wa'i* merupakan kekuatan sosial yang mampu menarik dan menyatukan individu-individu kedalam satu kelompok. Setelah melihat proses pelaksanaan upacara *Wuat Wa'i* dan nilai-nilai yang terkandung dari proses pelaksanaan ritual ini, maka

dapat terlihat dengan jelas bahwa dari ritual ini terbentuknya kohesivitas di masyarakat Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibai. Masyarakat sangat peduli terhadap sesama dengan menghadirkan ritual tersebut dengan membawakan kontribusi dalam bentuk uang, doa, serta dukungan. Dalam upacara tersebut terjadinya interaksi antara sesama masyarakat maupun keluarga besar. Mereka berkumpul bersama, bertukar pendapat, berbagi pengalaman, pengalaman ritus-ritus bermakna simbolis adalah sebagai hal-hal khas yang mewarnai situasi seputar acara. Didalamnya semangat persatuan dan kesatuan entah sebagai sesama anggota keluarga ataupun sesama anggota kelompok dipupuk. Rasa saling mendukung antar sesama anggota keluarga dan warga masyarakat diperkokoh. Budaya ini juga menjadi sarana melaluinya sesama warga dapat saling menolong serta dapat meringankan beban dan tanggung jawab. Yang terjadi pada ritual *Wuat Wa'i* ini juga adalah begitu banyak yang terlibat dalam upacara tersebut, yaitu *woe nelu* dan *pang olo ngaung musi*.

1. *Woe Nelu* (perpaduan keluarga pemberi istri dan penerima istri)

Hasil wawancara dengan ibu Angela Kartini bahwa:

Woe nelu merupakan keluarga kerabat yang terbentuk atas dasar hubungan perkawinan antara kedua keluarga kerabat, yaitu keluarga kerabat pemberi istri (anak rona) dan keluarga penerima istri (anak wina). Dan alasan utama *woe nelu* terlibat dalam ritual *Wuat Wa'i* adalah untuk mendukung memberikan kontribusi kepada anak yang bersangkutan yang mau merantau. Kontribusi yang diberikan adalah berupa *seng* (uang), doa, pikiran dan tenaga. Adanya kontribusi tersebut dalam *Wuat Wa'i* Karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi khususnya dibidang pendidikan serta kontribusi itu sebagai kebiasaan atau tradisi bagi orang

Manggarai khususnya bagi mereka yang terlibat dalam ritual *Wuat Wa'i* seperti *woe nelu* (keluarga pemberi istri dan penerima istri) dan *pang olo ngaung musi* (masyarakat kampung) di Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.¹³

Sedangkan menurut informan Donatus A. Gunawan:

Istilah *woe nelu* adalah gambaran kedekatan hubungan antara keluarga anak rona dengan keluarga *anak wina*. Hubungan ini tidak bersifat sementara (salang tuak) melainkan bersifat kekal (*salang wae*). Dalam ritual *Wuat Wa'i woe nelu* juga ikut terlibat dalam upacara karena *Woe nelu* memiliki peran penting dalam mendukung keluarga yang bersangkutan dan juga karena ada rasa kepedulian terhadap undangan yang disampaikan oleh keluarga yang bersangkutan dalam upacara tersebut serta untuk membina hubungan kekeluargaan antara *woe nelu* dan masyarakat kampung. Dari kedatangan (*Woe Nelu*) tersebut juga mewabawakan kontribusi yang diperlukan pada saat upacara tersebut seperti *tuak* (moke), *manuk bakok* (ayam putih), *seng* (uang) dan juga tenaga serta pikiran. Kontribusi tersebut untuk membantu meringankan beban dan tanggung jawab serta memenuhi kebutuhan dari keluarga tersebut.¹⁴

Dari kedua wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai, dalam hal ini mereka bahu-membahu, bekerja sama untuk mencapai tujuan acara ritual tersebut. Masyarakat desa Golo Ncuang memiliki rasa solidaritas yang tinggi, semangat persaudaraan yang kuat membuktikan bahwa masyarakat disana betul –betul menyadari pentingnya pendidikan di era modern saat ini.

¹³ Wawancara dengan ibu Angela Kartini (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 23 April 2018

¹⁴ Wawancara dengan informan Donatus A. Gunawan (Pemuda) pada tanggal 25 April 2018

2. Masyarakat kampung (*Pang olo ngaung musi*)

Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga dapat mengatur dan menganggap diri masing-masing sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.¹⁵

Sedangkan menurut Sadulloh masyarakat mencakup sekelompok orang yang berinteraksi antar sesamanya, saling bergantung dan terkait oleh nilai dan norma yang ada, serta pada umumnya bertempat tinggal di wilayah tertentu, dan adakalanya memiliki hubungan darah atau memiliki kepentingan bersama. Masyarakat sebagai kesatuan hidup memiliki ciri yaitu antara lain:

- Ada interaksi antara warga-warganya.
- Pola tingkah laku warganya diatur oleh adat istiadat, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang khas.
- Ada rasa identitas kuat yang mengikat para warganya. Kesatuan wilayah, kesatuan adat istiadat, rasa identitas, dan rasa loyalitas kesetiaan terhadap kelompoknya merupakan pangkal dari perasaan bangsa sebagai patriotism, jiwa korps, dan kesetiakawanan sosial, dan lain-lain.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang mempunyai kesamaan budaya, wilayah, identitas, dan kebiasaan.

¹⁵ Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar, PT. Raja grafindopersada: jakarta

¹⁶ Uyoh Sadulloh. 2011, Ilmu Mendidik: Alfabeta

Hasil wawancara dengan bapak Lukas Humat:

Tujuan pang olo ngaung musi terlibat dalam ritual *Wuat Wa'i* untuk membantu, mendukung dalam bentuk memberikan kontribusi kepada anak yang bersangkutan yang mau merantau. Apabila keluarga bersangkutan mengundang masyarakat kampung maka untuk menghargai itu masyarakat kampung harus terlibat dan tanpa dukungan dari masyarakat kampung maka acaranya tidak akan berjalan dengan lebih baik serta masyarakat berpikir bahwa dengan mengikuti upacara tersebut dapat menumbuhkan keakraban dan kekompakan dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Menurut ibu Elis Rihung:

Untuk membantu meringankan beban yang ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan juga untuk membina hubungan keakraban baik antara *woe nelu* maupun antara masyarakat kampung itu sendiri. Peran yang diambil oleh masyarakat kampung dalam ritual *Wuat Wa'i* tersebut yaitu datang dengan memberikan dukungan (uang), tenaga serta pikiran untuk keluarga demi melancarkan biaya pendidikan anak yang bersangkutan dan Mereka memberikan dukungan dalam bentuk menghadiri upacara tersebut sekaligus mengumpulkan dana untuk mendukung anak yang mau merantau.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Golo Ncuang yang memiliki rasa kesatuan serta loyalitas kesetiaan terhadap kelompoknya Hubungan emosional antara seseorang dengan orang lain dan antar kelompok masyarakat tertentu akan terjalin harmonis bila sering berkumpul bersama untuk mewujudkan tujuan yang sama. Upacara *Wuat Wa'i* sudah dijadikan moment untuk membina keakraban dan kekompakan antar individu maupun antar kelompok masyarakat .

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Damianus Doung pada tanggal 26 Maret 2018

¹⁸ Wawancara dengan informan Ibu Elis Rihung pada tanggal 31 Maret 2018

Gambar 6. Keluarga yang terlibat dalam ritual *Wuat Wa'i*.



Sumber: Dokumentasi pada tanggal 24 April 2018